DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

Received : 4 July 2025
Revised : 2 September 2025
Accepted : 3 September 2025
Online : 4 September 2025
Published : 4 September 2025

Pemberdayaan Keuangan Masyarakat Pedesaan Melalui Literasi Finansial Studi Program di Kabupaten Jeneponto

Annisa Paramaswary Aslam[1*], Andi Mustika Amin[2], Shaleh Afief A Mushawwir[3], Achmad Yassin Zidan Akram Aslam[4], Indah Lestari Anwar[5]

[1,2,5]Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Jalan Raya Pendidikan, Makassar 90222, Indonesia
[3]Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak 35900, Malaysia
[4]Universitas Airlangga, Jl. Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia

Email: [1]annisa.paramaswary@unm.ac.id, [2]andimustika@unm.ac.id, [3]shalehafiefangga@gmail.com, [4] achmad.yassin.zidan-2023@fh.unair.ac.id, [5]indahlestarianwar098@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstract

Low levels of financial literacy remain a challenge in many regions of Indonesia, including Jeneponto Regency, South Sulawesi. This community service program aimed to improve the basic understanding and skills of local communities in managing personal finances through contextual and participatory financial literacy socialization and training.The implementation methods included problem identification, material preparation, direct training, simple mentoring, and evaluation through pre-test and post-test. The results indicated a significant improvement in participants' financial knowledge, behavioral changes toward wiser financial management, and increased access to formal financial services such as savings accounts. The main challenges encountered were limited digital literacy and the persistence of traditional financial management habits within the community. This activity demonstrates that simple yet contextual educational approaches can create a tangible impact on the financial empowerment of rural communities. Similar programs are recommended to be further developed on a sustainable basis with cross-sectoral support, particularly from local governments, financial institutions, universities, and community organizations. Cross-sectoral synergy is expected to expand program outreach, strengthen continuous mentoring, and create an inclusive and resilient financial literacy ecosystem to support the welfare of rural communities.

Keywords: *economic empowerment; finansial inclusion; financial literacy*

Abstrak

Tingkat literasi keuangan yang rendah masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar masyarakat dalam mengelola keuangan melalui sosialisasi dan pelatihan literasi keuangan berbasis kontekstual dan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, penyusunan materi, pelatihan langsung, pendampingan sederhana, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan keuangan peserta, perubahan perilaku ke arah yang lebih bijak dalam mengelola keuangan, serta peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal seperti rekening tabungan. Tantangan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan literasi digital dan kebiasaan lama masyarakat dalam pengelolaan keuangan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang sederhana namun kontekstual dapat memberikan dampak

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

nyata terhadap pemberdayaan finansial masyarakat desa. Program serupa direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut secara berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor, khususnya pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, serta organisasi masyarakat. Sinergi lintas sektor diharapkan mampu memperluas jangkauan program, memperkuat pendampingan berkelanjutan, dan menciptakan ekosistem literasi keuangan yang inklusif serta berdaya tahan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci: inklusi keuangan; literasi keuangan; pemberdayaan ekonomi

1. PENDAHULUAN

Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dan rumah tangga merupakan keterampilan dasar yang sangat penting di era modern. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman tentang bagaimana cara menabung atau menggunakan uang secara bijak, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, memahami risiko, dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan formal secara optimal(Jappelli, 2012; Lusardi & Mitchell, 2014; Musa et al., 2024; Sekita et al., 2022).

Namun, kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia masih menjadi tantangan. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (2021), tingkat literasi keuangan nasional berada di angka 49,68%, yang berarti lebih dari separuh penduduk Indonesia belum memahami secara memadai konsep dan praktik keuangan yang sehat. Situasi ini lebih kompleks di daerah-daerah terpencil dan berkembang, seperti Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

Jeneponto dikenal sebagai daerah agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, atau pelaku usaha mikro dan kecil. Meskipun sektor-sektor ini memiliki potensi ekonomi yang besar, rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi penghambat utama dalam pengelolaan pendapatan, perencanaan keuangan keluarga, hingga akses terhadap lembaga keuangan formal. Banyak masyarakat masih mengandalkan metode tradisional seperti menyimpan uang di rumah, berutang ke tetangga, atau meminjam dari rentenir dengan bunga tinggi.

Selain itu, pola konsumsi yang belum bijak, tidak adanya pencatatan keuangan, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya menabung dan berinvestasi membuat masyarakat rentan terhadap krisis keuangan, terutama saat menghadapi kondisi darurat seperti sakit, gagal panen, atau kenaikan harga kebutuhan pokok (Musa et al., 2024; Peiris, 2021; Wang et al., 2021).

Menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemilihan lokasi dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa maupun kecamatan, tokoh masyarakat, serta kelompok PKK dan pelaku UMKM di Jeneponto. Dari hasil diskusi dan wawancara informal, teridentifikasi permasalahan utama berupa rendahnya pengetahuan masyarakat terkait manajemen keuangan, perilaku

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

konsumtif, dan terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Oleh sebab itu, Kecamatan Tarowang dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi menengah ke bawah, sekaligus memiliki kebutuhan mendesak terhadap penguatan literasi keuangan. Dengan kondisi tersebut, program ini diharapkan mampu menghadirkan solusi nyata untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat, mendorong pemanfaatan produk dan layanan keuangan formal, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan UMKM lokal secara berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kontribusi akademik dalam upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat Jeneponto. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, kegiatan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan yang bijak, memperkenalkan produk dan layanan keuangan formal yang sesuai kebutuhan, serta menumbuhkan budaya perencanaan keuangan jangka panjang(Annisa Paramaswary Aslam et al., 2024; Aslam, Pratiwi, et al., 2024; Aslam, Regina, et al., 2024). Dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. TINJAUAN LITERATUR

Literasi keuangan didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Literasi ini mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, asuransi, dan pemanfaatan produk keuangan formal(Lusardi, 2019). Adetunji & David-West (2019) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan individu mengelola risiko, menghindari jeratan utang yang tidak produktif, serta merencanakan keuangan jangka panjang.

Di daerah seperti Kabupaten Jeneponto yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal atau pertanian subsisten, pemahaman terhadap manajemen keuangan sangat penting. Sebuah studi oleh (Lusardi & Mitchell, 2014) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki literasi keuangan cenderung memiliki kebiasaan menabung lebih baik dan lebih siap menghadapi keadaan darurat keuangan. Literasi keuangan juga berperan dalam mengurangi ketergantungan pada praktik rentenir dan meningkatkan inklusi keuangan melalui penggunaan produk perbankan(Mutlu & Özer, 2022; Prawitz & Cohart, 2016; Sardana & Ram, 2024).

Literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan inklusi keuangan(Bunyamin & Abdul Wahab, 2022). Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), 2021) pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan formal merupakan prasyarat penting

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

dalam menciptakan inklusi keuangan yang merata. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan masyarakat enggan menggunakan layanan keuangan formal seperti bank, koperasi, asuransi, dan fintech. Dengan demikian, peningkatan literasi menjadi langkah strategis dalam memperluas inklusi keuangan nasional.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach)* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang ikut menentukan keberhasilan program.

a) Pemilihan Lokasi

Tahap awal dilakukan observasi lapangan dan koordinasi intensif dengan pemerintah daerah (desa/kecamatan), tokoh masyarakat, serta kelompok PKK dan pelaku UMKM di Kabupaten Jeneponto. Hasil diskusi dan wawancara informal menunjukkan adanya permasalahan utama, yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen keuangan, kebiasaan konsumtif, serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kecamatan Tarowang dipilih sebagai lokasi kegiatan karena mewakili wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi menengah ke bawah dan kebutuhan mendesak akan penguatan literasi keuangan. Pemilihan lokasi ini juga selaras dengan latar belakang penelitian yang menekankan kompleksitas masalah literasi keuangan di daerah agraris dan berkembang seperti Jeneponto.

b) Perencanaan Program

Tim pengabdian menyusun modul sosialisasi dan pelatihan literasi keuangan berbasis kebutuhan lokal. Modul dirancang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami, dengan harapan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi meliputi pemahaman dasar tentang uang dan pengelolaan keuangan pribadi, pentingnya pencatatan pengeluaran dan pemasukan, penyusunan anggaran keluarga, kebiasaan menabung dan menghindari utang konsumtif, serta pengenalan produk dan layanan keuangan formal seperti bank, koperasi, dan fintech legal. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program.

c) Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan secara tatap muka selama 1 hari pada tanggal 21 Juni 2025 dengan menggunakan metode ceramah interaktif untuk menyampaikan materi dasar, simulasi praktik seperti membuat anggaran sederhana dan mencatat pengeluaran harian, diskusi kelompok kecil untuk berbagi pengalaman serta praktik lokal, dan studi kasus yang mengaitkan materi dengan permasalahan sehari-hari, dengan peserta yang terdiri dari masyarakat umum, pelaku UMKM

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

lokal, ibu rumah tangga, dan pemuda desa.

d) Pendampingan dan Evaluasi

Setelah kegiatan utama selesai, dilakukan pendampingan selama satu bulan untuk memantau perubahan perilaku dan keberlanjutan praktik literasi keuangan melalui kunjungan lapangan dan monitoring pencatatan keuangan keluarga maupun UMKM, evaluasi menggunakan kuesioner dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan, serta penyelenggaraan forum kelompok warga sebagai wadah saling berbagi pengalaman dan memperkuat komitmen bersama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai literasi keuangan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 50 peserta, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 45,2 menjadi 78,6 (dalam skala 0–100). Peningkatan ini menggambarkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mampu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan peserta.

Jika ditinjau lebih dalam, literasi keuangan dalam kegiatan ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) pengetahuan dasar mengenai produk dan layanan keuangan formal, seperti tabungan, deposito, koperasi, dan asuransi; (2) kemampuan pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, termasuk membuat anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengatur prioritas kebutuhan; (3) pemahaman terhadap layanan keuangan digital, seperti penggunaan e-wallet, mobile banking, dan transfer online; serta (4) sikap dan perilaku keuangan yang sehat, misalnya menghindari pola konsumtif, kebiasaan menabung, serta memanfaatkan lembaga keuangan secara aman.

Berdasarkan hasil evaluasi, aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah pemahaman terhadap layanan keuangan digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum pernah menggunakan e-wallet atau aplikasi perbankan online, namun setelah adanya praktik langsung, mereka lebih percaya diri dan memahami langkah-langkah dasar penggunaannya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin terhubung dengan sistem digital, terutama dalam transaksi harian seperti pembayaran listrik, pulsa, atau belanja daring.

Sementara itu, aspek yang menunjukkan peningkatan paling rendah adalah kemampuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, khususnya dalam hal membuat anggaran tertulis dan konsisten mencatat arus kas keluarga. Meskipun pemahaman dasar meningkat, sebagian besar peserta masih kesulitan menerapkan pencatatan keuangan secara rutin karena keterbatasan waktu, kebiasaan lama, serta anggapan bahwa mencatat keuangan adalah sesuatu yang rumit.

Menindaklanjuti temuan ini, program lanjutan yang paling diprioritaskan adalah pendampingan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kegiatan ini dapat diwujudkan melalui pelatihan praktis membuat

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

catatan keuangan sederhana berbasis buku tulis maupun aplikasi digital yang mudah digunakan. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala melalui kelompok belajar keuangan, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu membangun kebiasaan positif dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun seluruh aspek literasi keuangan mengalami peningkatan, fokus utama tindak lanjut adalah memperkuat aspek pengelolaan keuangan rumah tangga, karena hal ini menjadi fondasi penting bagi tercapainya kemandirian dan ketahanan finansial masyarakat desa dalam jangka panjang.

Beberapa konsep yang sebelumnya tidak dikenal oleh peserta, seperti *anggaran rumah tangga*, *tujuan menabung*, dan *produk keuangan formal*, mulai dipahami dan dijadikan bahan diskusi aktif selama pelatihan berlangsung.

Setelah kegiatan berlangsung, terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku keuangan peserta, antara lain:

a) 65% peserta mulai mencatat pengeluaran harian secara sederhana menggunakan buku tulis atau kertas tempel di rumah.
b) 48% peserta mulai menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung secara rutin setiap minggu.
c) Sebagian besar peserta menyatakan niat untuk mengurangi kebiasaan konsumtif, terutama pengeluaran yang tidak direncanakan (seperti utang konsumtif atau belanja impulsif).

Perubahan ini didukung oleh pendekatan praktik langsung selama kegiatan dan pendampingan lanjutan oleh tim pengabdian. Sebelum pelatihan dilaksanakan, hanya sekitar 20% peserta yang memiliki rekening bank aktif. Namun, setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan sebesar 30% peserta yang membuka rekening tabungan di bank lokal maupun koperasi. Lebih dari itu, sebagian peserta juga mulai mengenal produk keuangan lain, seperti arisan produktif dan layanan keuangan digital berbasis aplikasi (e-wallet legal), dengan pemahaman awal yang cukup baik. Capaian ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kesadaran masyarakat terhadap pentingnya akses ke layanan keuangan formal.

Meski demikian, proses pelatihan tidak terlepas dari sejumlah kendala. Salah satunya adalah keterbatasan akses digital, di mana tidak semua peserta memiliki smartphone yang memadai atau jaringan internet yang stabil untuk mendukung penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi. Kendala lainnya muncul dari perbedaan tingkat pemahaman peserta; sebagian cepat menangkap materi, sementara sebagian lain masih kesulitan memahami konsep dasar seperti bunga tabungan, biaya administrasi, maupun aspek keamanan transaksi digital. Selain itu, waktu pelatihan yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar peserta yang berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga memiliki kesibukan harian, sehingga sulit

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

mengikuti pendampingan secara intensif dan konsisten. Di samping itu, resistensi terhadap perubahan masih cukup kuat. Beberapa peserta masih ragu untuk beralih menggunakan layanan perbankan atau e-wallet karena dianggap rumit, kurang aman, dan bertentangan dengan kebiasaan lama menyimpan uang tunai di rumah.

Gambar 1. Foto Sosialisasi Literasi Keuangan kepada masyarakat di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto

Gambar 2. Interaksi Antara Peserta dan Pemateri dalam Sesi Diskusi Sosialisasi Literasi Keuangan di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto

Gambar 1 memperlihatkan suasana kegiatan sosialisasi literasi keuangan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan masyarakat umum, pelaku UMKM, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Pemateri menyampaikan materi mengenai pengelolaan keuangan keluarga, pencatatan pengeluaran dan pemasukan, perencanaan anggaran, serta pentingnya memanfaatkan layanan keuangan formal. Pendekatan mendorong peserta untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Gambar 2 memperlihatkan suasana diskusi interaktif yang menggambarkan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi literasi keuangan. Peserta yang terdiri dari pelaku UMKM, ibu rumah tangga, pemuda desa, serta masyarakat umum tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses tanya jawab, berbagi pengalaman, dan mengemukakan tantangan yang mereka hadapi dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Pemateri memberikan penjelasan mendetail mengenai pencatatan keuangan, penyusunan anggaran keluarga, kebiasaan menabung, serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan formal, termasuk aspek keamanan dalam transaksi digital. Interaksi ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan,

DOI: https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.8
P-ISSN: 0216-7484 | E-ISSN: 2597-8926

di mana peserta merasa dilibatkan, dihargai, dan diberdayakan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat Jeneponto, yang pada akhirnya memperkuat peluang keberlanjutan program literasi keuangan.

Sebagai tindak lanjut, dirancang program lanjutan agar literasi keuangan dapat berjalan secara berkesinambungan. Strategi yang ditempuh antara lain membentuk kelompok belajar keuangan berbasis komunitas, seperti arisan produktif atau kelompok tani, sebagai wadah pendampingan rutin. Pelatihan digital juga dirancang secara bertahap dengan menggunakan modul sederhana dan sesi praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami penggunaan aplikasi keuangan. Selain itu, kolaborasi dengan bank lokal dan koperasi diperkuat dengan menghadirkan petugas secara berkala ke desa, sehingga masyarakat dapat memperoleh layanan langsung sekaligus meningkatkan kepercayaan mereka terhadap lembaga keuangan. Penyesuaian waktu pelatihan dengan aktivitas harian peserta, misalnya pada malam hari atau akhir pekan, juga menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi. Untuk menumbuhkan motivasi, ditampilkan kisah sukses peserta yang telah memanfaatkan tabungan atau e-wallet, serta diberikan insentif kecil sebagai pemicu perubahan perilaku finansial.

Melalui rangkaian langkah tersebut, diharapkan program literasi keuangan tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi mampu berjalan secara konsisten, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata dalam mendorong kemandirian serta ketahanan finansial masyarakat desa.

5. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi literasi keuangan di Kabupaten Jeneponto telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik pengelolaan keuangan masyarakat. Melalui pendekatan yang partisipatif, materi yang kontekstual, serta pendampingan sederhana namun aplikatif, masyarakat mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keuangan sehari-hari, seperti mencatat pengeluaran, menabung secara rutin, dan mulai mengakses layanan keuangan formal.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan sangat relevan dan dibutuhkan, khususnya di wilayah pedesaan dengan tingkat akses informasi yang terbatas. Ke depan, program ini perlu dikembangkan secara lebih luas dan berkelanjutan, melalui kerja sama antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan tokoh masyarakat lokal.

Kegiatan ini terbukti bermanfaat bagi masyarakat karena mendorong kemandirian ekonomi, memperkuat ketahanan finansial keluarga, serta menumbuhkan kesadaran untuk lebih cerdas dalam mengelola keuangan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

a) Literasi digital yang masih rendah, sehingga sebagian warga kesulitan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi.

b) Keterbatasan waktu peserta, khususnya petani dan ibu rumah tangga, membuat pendampingan berkelanjutan sulit dilakukan secara intensif.
c) Budaya konsumtif yang masih kuat, ditambah kebiasaan lama seperti menyimpan uang di rumah dan enggan berhubungan dengan bank karena dianggap rumit atau kurang aman.

Kegiatan ini terbukti bermanfaat bagi masyarakat karena mendorong kemandirian ekonomi, memperkuat ketahanan finansial keluarga, serta menumbuhkan kesadaran untuk lebih cerdas dalam mengelola keuangan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

a) Literasi digital yang masih rendah, sehingga sebagian warga kesulitan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi.
b) Keterbatasan waktu peserta, khususnya petani dan ibu rumah tangga, membuat pendampingan berkelanjutan sulit dilakukan secara intensif.
c) Budaya konsumtif yang masih kuat, ditambah kebiasaan lama seperti menyimpan uang di rumah dan enggan berhubungan dengan bank karena dianggap rumit atau kurang aman.

Kegiatan serupa dapat menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, memperkuat ketahanan finansial keluarga, serta mendorong terwujudnya masyarakat desa yang lebih mandiri dan cerdas secara finansial.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adetunji, O. M., & David-West, O. (2019). The Relative Impact of Income and Financial Literacy on Financial Inclusion in Nigeria. *Journal of International Development*, *31*(4), 312–335. https://doi.org/10.1002/jid.3407

Annisa Paramaswary Aslam, Achmad Yassin Zidan Akram Aslam, Khaidir Syahrul, Syarif Saddam Rivanie Parawansa, & Nurul Fadilah Aswar. (2024). Tumbuhkan Investasi Masa Depan: Sosialisasi Pembuatan Portofolio Saham untuk Generasi Muda. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 140–146. https://doi.org/10.61255/vokatekjpm.v2i3.488

Aslam, A. P., Pratiwi, A. C., Idris, M. I. U., Abadi, R. R., & Syahrul, K. (2024). Socialization of Financial Literacy For Millennial and Z Generations. *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 22–25. https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i1.1356

Aslam, A. P., Regina, Musa, M. I., Putra, M. A. F. A., & Abadi, R. R. (2024). Promoting Financial Literacy to Enhance a Better Future for the Next Generation. *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 126–129. https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i3.3196

Bunyamin, M., & Abdul Wahab, N. (2022). IMPACT OF FINANCIAL LITERACY ON FINANCE AND ECONOMY: A LITERATURE

REVIEW. *Labuan Bulletin of International Business and Finance (LBIBF)*, *20*(2), 49–65. https://doi.org/10.51200/lbibf.v20i2.3677

Jappelli, T. (2012). Financial Literacy: An International Comparison. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.1716784

Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, *155*(1), 1. https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, *52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Musa, M. I., Aslam, A. P., Aswar, N. F., Syahrul, K., & Parawansa, J. M. (2024). A Financial Playbook for Making Investment Decisions. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *39*(1), 115–131.

Mutlu, Ü., & Özer, G. (2022). The moderator effect of financial literacy on the relationship between locus of control and financial behavior. *Kybernetes*, *51*(3), 1114–1126. https://doi.org/10.1108/K-01-2021-0062

OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2021*.

Peiris, T. U. I. (2021). Effect of Financial Literacy on Individual Savings Behavior; the Mediation Role of Intention to Saving. *European Journal of Business and Management Research*, *6*(5), 94–99. https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1064

Prawitz, A. D., & Cohart, J. (2016). Financial Management Competency, Financial Resources, Locus of Control, and Financial Wellness. *Journal of Financial Counseling and Planning*, *27*(2), 142–157. https://doi.org/10.1891/1052-3073.27.2.142

Sardana, S., & Ram, T. (2024). Investors Perception of Financial Planning for Financial Well-Being. *International Journal of Banking, Risk and Insurance*, *12*(special), 30–39. https://doi.org/10.21863/ijbri/2024.12.sp.iss.004

Sekita, S., Kakkar, V., & Ogaki, M. (2022). Wealth, Financial Literacy and Behavioral Biases in Japan: the Effects of Various Types of Financial Literacy. *Journal of the Japanese and International Economies*, *64*. https://doi.org/10.1016/j.jjie.2021.101190

Wang, H., Zhang, D., Guariglia, A., & Fan, G.-Z. (2021). 'Growing out of the growing pain': Financial literacy and life insurance demand in China. *Pacific-Basin Finance Journal*, *66*, 101459. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101459